

**BIMBINGAN BELAJAR DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN
BELAJAR (STUDI PADA ANAK DISLEKSIA DI SEKOLAH ALAM
TALLENT SCHOOL YOGYAKARTA)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun oleh:

Dinie Muftihatur Rohmah

16220049

Dosen Pembimbing:

Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., MA.

NIP. 19700403 200312 1 001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-326/Un.02/DD/PP.00.9/03/2020

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN BELAJAR DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR
(STUDI PADA ANAK DISLEKSIA DI SEKOLAH ALAM TALLENTSCHOOL
YOGYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DINIE MUFTIHATUR ROHMAH
Nomor Induk Mahasiswa : 16220049
Telah diujikan pada : Rabu, 11 Maret 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Muhsin, S.Ag., M.A.
NIP. 19700403 200312 1 001

Penguji I

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

Penguji II

Drs. Abdullah, M.Si
NIP. 19640204 199203 1 000

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Maret 2020
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dekan



Hj. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan persetujuan, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Dinie Muftihatur Rohmah

NIM : 16220049

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Bimbingan Belajar dalam Membentuk Kemandirian Belajar

(Studi pada Anak Disleksia di Sekolah Alam *Tallent School*
Yogyakarta).

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 27 Februari 2020

Mengetahui:

Ketua Prodi BKT

Pembimbing Skripsi


A.Said Hasan Basri, S. Ps.i., M.Si.
NIP. 19750427200801 1 008


Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., MA.
NIP. 19700403 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinie Muftihatur Rohmah
NIM : 16220049
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: Bimbingan Belajar dalam Membentuk Kemandirian Belajar (Studi pada Anak Disleksia di Sekolah Alam *Talent School* Yogyakarta) adalah hasil karya pribadi yang tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Februari 2020
Yang menyatakan



Dinie Muftihatur Rohmah

NIM: 16220049

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dinie Muftihatur Rohmah
NIM : 16220049
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya, jika suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran untuk dipergunakan sebagaimama mestinya.

Yogyakarta, 27 Februari 2020

Yang menyatakan



Dinie Muftihatur Rohmah

NIM: 16220049

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada
Ayahanda Syamsuddin dan Ibunda Suparmi
dengan ridha dan do'anya serta cinta kasih sayangnya
memberikan segala bentuk keberkahan dalam kehidupan ini



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

”Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.”

(Qs. Al-Mudatsir 74: 38)*



*Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Quran Terjemah dan Tajwid* (Jakarta: Sygma, 2014), hlm. 576.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Belajar Dalam Membentuk Kemandirian Belajar (Studi pada Anak Disleksia di Sekolah Alam *Tallent School* Yogyakarta)”.

Selama proses penyusunan penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini ada banyak pihak yang telah membantu dengan sabar dan ikhlas. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. selaku Plt Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., selaku ketua prodi Bimbingan Konseling Islam.
4. Bapak Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu meluangkan waktu untuk mengingatkan, memberikan motivasi dan menghadirkan pencerahan-pencerahan selama proses penulisan. Terima kasih atas segala bimbingan, masukan, dan pengarahannya dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Para Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas berbagai ilmu yang diberikan.
6. Keluarga tercinta di rumah, terima kasih selalu mendukung, mendoakan, memberi kebahagiaan, tenaga dan menjadi penyemangat tiada henti di langkah hidup penulis.
7. Kepala Sekolah Alam *Tallent School* Yogyakarta, Bapak Drs. Thomas Hartanta Wahjusupraba yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
8. Ibu Elda, Bapak Dewa, dan PJS yang sudah menjadi subyek dalam penelitian.
9. Seluruh sahabat jurusan BKI angkatan 2016 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk kebersamaan yang terjalin selama ini, jaga ukhuwah yang terjalin selama ini dan sukses selalu.
10. Teman-teman di kost Biru yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih sudah mengiringi perjalanan penulis selama menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan selama proses penulisan skripsi ini baik secara moril maupun material yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi ladang pahala bagi kita semua dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

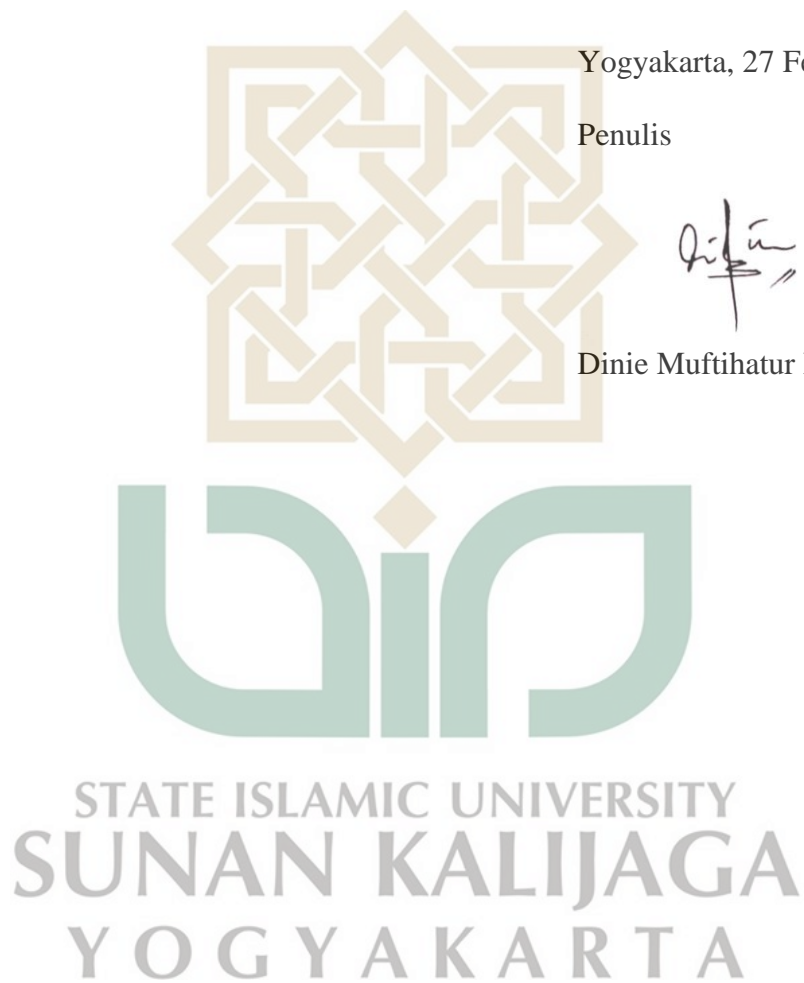
Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi yang dibuat masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 27 Februari 2020

Penulis



Dinie Muftihatur Rohmah



ABSTRAK

DINIE MUFTIHATUR ROHMAH (16220049). Bimbingan Belajar dalam Membentuk Kemandirian Belajar (Studi Pada Anak Disleksia Sekolah Alam *Tallent School* Yogyakarta): Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya anak disleksia yang memiliki hambatan khususnya dalam hal membaca dan menulis. Akibat dari hambatan yang dimilikinya menyebabkan anak disleksia kurang memiliki kemampuan dalam mengelola cara belajar, kurang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan kurang terampil memanfaatkan sumber belajar. Oleh karena itu, pendekatan layanan bimbingan belajar dalam membentuk kemandirian belajar anak disleksia ini perlu diperhatikan agar nantinya dapat membantu perkembangan anak khususnya anak disleksia untuk dapat memiliki kemandirian belajar yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bimbingan belajar dalam membentuk kemandirian belajar (studi pada anak disleksia di Sekolah Alam *Tallent School* Yogyakarta). Fokus pada penelitian ini adalah langkah-langkah bimbingan belajar dalam membentuk kemandirian belajar (studi anak disleksia di Sekolah Alam *Tallent School* Yogyakarta). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima langkah layanan bimbingan belajar dalam membentuk kemandirian belajar anak disleksia di Sekolah Alam *Tallent School* Yogyakarta yakni: identifikasi masalah, prognosis, diagnosis, terapi dan evaluasi atau *follow up*.

Kata Kunci: Bimbingan Belajar, Kemandirian Belajar, Anak Disleksia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Landasan Teori.....	14
H. Metode Penelitian.....	34
BAB II: GAMBARAN UMUM SEKOLAH ALAM <i>TALLENT SCHOOL</i> YOGYAKARTA DAN PROFIL SUBYEK	
A. Profil Sekolah Alam <i>Tallent School</i> Yogyakarta.....	42
B. Gambaran Umum Bimbingan Belajar Sekolah Alam <i>Tallent School</i> Yogyakarta.....	48
C. Profil Subyek.....	57

BAB III: LANGKAH-LANGKAH BIMBINGAN BELAJAR DALAM	
MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK	
DISLEKSIA DI SEKOLAH ALAM <i>TALLEN SCHOOL</i>	
YOGYAKARTA	
A. Identifikasi Masalah	62
B. Diagnosis	66
C. Prognosis	68
D. Terapi.....	72
E. Evaluasi atau <i>Follow Up</i>	88
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	91
C. Penutup.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sarana dan Prasarana Bimbingan Belajar Sekolah Alam <i>Tallent</i> <i>School</i> Yogyakarta.....	50
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Struktur Organisasi Sekolah Alam <i>Tallent School</i> Yogyakarta	43
Gambar 3.1	Metode Bimbingan Belajar.....	74
Gambar 3.2	Bimbingan Keterampilan Berkebun	82
Gambar 3.3	Bimbingan Karya Wisata	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna menghindari kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis memberikan batasan-batasan dan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul "Bimbingan Belajar dalam Membentuk Kemandirian Belajar (Studi pada Anak Disleksia di Sekolah Alam *Tallent School* Yogyakarta)". Hal ini berfungsi untuk mencegah agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami judul maupun isi dari penelitian ini.

Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan Belajar

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu atau beberapa individu agar dapat mengembangkan kemampuannya dan mandiri dengan memanfaatkan kemampuan dirinya dan sarana yang ada.¹ Sedangkan belajar merupakan usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu.² Bimbingan belajar yang dimaksud adalah kegiatan pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu agar dapat

¹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 99.

²Eko Endarmoko, *Tersaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), hlm. 235.

mengembangkan kemampuannya dalam memperoleh kepandaian atau ilmu dengan memanfaatkan kemampuan dirinya dan sarana yang ada.

2. Membentuk Kemandirian Belajar

Membentuk berarti mendidik, mengajari dan membangun.³ Adapun kata kemandirian adalah kebebasan, kedaulatan, kemerdekaan dan otonomi.⁴ Sedangkan belajar merupakan usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu.⁵

Menurut Tarhan dan Eceng kemandirian belajar adalah aktivitas pencarian ilmu yang dilakukan oleh individu dengan kebebasannya dalam menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat dan memanfaatkan berbagai sumber ilmu yang diperlukan. Dengan kebebasan tersebut, individu memiliki kemampuan dalam mengelola cara belajar, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan terampil memanfaatkan sumber belajar.⁶

Jadi istilah membentuk kemandirian belajar yang dimaksud adalah usaha dalam mendidik anak untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, sehingga anak dapat memiliki kemampuan dalam mengelola cara belajar, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan terampil memanfaatkan sumber belajar.

³WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 122.

⁴Eko Endarmoko, *Tersaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), hlm. 403.

⁵*Ibid.*, hlm. 235.

⁶Tarhan I dan Eceng, "Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh", *Jurnal Pendidikan*, Vol 7:2 (September, 2005), hlm. 92.

3. Anak Disleksia di Sekolah Alam *TallentSchool* Yogyakarta

Dyslexia berasal dari bahasa Yunani “*dys*” yang berarti kesulitan, dan “*lexis*” yang berarti huruf atau kata-kata.⁷ Secara umum, para ahli mendefinisikan disleksia dengan suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat.⁸

Sekolah Alam *TallentSchool* merupakan salah satu lembaga pendidikan inklusi sebagai tempat belajar, bermain, berinteraksi anak-anak yang membutuhkan penanganan khusus sejak SD hingga SMP. Sekolah ini didesain dengan tempat belajar menyenangkan yang dilaksanakan di ruangan terbuka dan memanfaatkan potensi alam yang ada di dalam lingkungan sekolah. Anak-anak bebas berekspresi, melakukan eksplorasi dan inovasi. Anak disleksia di Sekolah Alam *TallentSchool* Yogyakarta adalah anak yang mengalami kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata atau kalimat di Sekolah Alam *TallentSchool* Yogyakarta.

Berdasarkan penegasan-penegasan istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Bimbingan Belajar dalam Membentuk Kemandirian Belajar (Studi pada Anak Disleksia di Sekolah Alam *TallentSchool* Yogyakarta)” adalah kegiatan pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli dalam mendidik anak yang mengalami kesulitan mempelajari komponen-komponen kata atau kalimat, agar

⁷Lily Djokosetio Sidiarto, *Perkembangan Otak Dan Kesulitan Belajar Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2010), hlm. 88.

⁸Teguh Susanto, *Terapi dan Pendidikan Bagi Anak Disleksia* (Yogyakarta: Familia, 2007), hlm. 8.

memiliki kemampuan dalam mengelola cara belajar, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan terampil memanfaatkan sumber belajar di Sekolah Alam *TallentSchool* Yogyakarta. Fokus penelitian ini terletak pada langkah-langkah bimbingan belajar yang digunakan dalam membentuk kemandirian belajar anak disleksia di Sekolah Alam *Talentschool* Yogyakarta.

B. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan pola asuh yang sesuai agar anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berlangsung secara wajar karena setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Perbedaan perkembangan dari setiap individu inilah yang menjadikan perbedaan individu tidak bisa belajar dengan semestinya. Sekolah Alam *Tallent School* Yogyakarta merupakan sekolah inklusi yang menerima semua siswa dari berbagai jenis dan kalangan. Terdapat salah satu siswa yang mengalami kesulitan belajar di Sekolah Alam *Tallent School* Yogyakarta karena mengalami disleksia. Disleksia merupakan suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, yang secara historis menunjukkan perkembangan bahasa yang lambat dan hampir selalu bermasalah dalam menulis dan mengeja.⁹ Disleksia sendiri menduduki peringkat tertinggi di antara kesulitan belajar yang lain. Presentase gangguan

⁹Teguh Susanto, *Terapi dan Pendidikan Bagi Anak Disleksia* (Yogyakarta: Familia, 2007), hlm. 8.

disleksia mencapai 80% dari jumlah anak yang kesulitan belajar. Bahkan, ada yang berpendapat hampir 90% anak yang berkesulitan belajar mengalami disleksia. Kejadian disleksia di dunia berkisar 5-10% pada anak usia sekolah.¹⁰ Perilaku disleksia sering dijumpai pada lingkungan pendidikan karena ketidakmampuan mereka dalam menyelesaikan tugasnya, sehingga dirinya selalu membutuhkan orang lain dalam segala aktivitas belajarnya. Seperti pengamatan yang penulis lakukan, perilaku tersebut dilakukan anak disleksia karena subyek masih lambat dalam hal membaca dan menulis sehingga kesulitan menyelesaikan tugas-tugas dan memilih untuk menjauhi kegiatan-kegiatan tersebut.

Pada dasarnya manusia itu dilahirkan sebagai makhluk pembelajar. Tugas, tanggung jawab, dan panggilan pertama seorang manusia adalah menjadi pembelajar. Melalui kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, memiliki kemampuan dalam mengelola cara belajar, memiliki tanggung jawab yang tinggi dan terampil dalam memanfaatkan sumber belajar. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani mengemukakan gagasan.

Kemandirian belajar juga merupakan tugas pendidikan sebagaimana telah dijelaskan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk manusia Indonesia yang bermartabat dalam

¹⁰Teguh Susanto, *Terapi dan Pendidikan Bagi Anak Disleksia* (Yogyakarta: Familia, 2007), hlm. 8.

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, menjadi warga Negara yang demokratis, bertanggung jawab serta mandiri.¹¹ Berdasarkan penjelasan di atas fungsi pendidikan menyatakan bahwa kemandirian siswa menjadi hal yang penting dan perlu dicapai dalam sebuah proses pendidikan, aspek kemandirian yang menjadi tujuan pendidikan tentunya bukan saja kemandirian secara umum, namun juga kemandirian dalam belajar yang merupakan bagian dari pendidikan itu sendiri.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa anak disleksia karena hambatan-hambatan yang dialaminya, memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah. Hal ini dapat dilihat pada saat proses belajar mengajar dilaksanakan siswa bersifat pasif, siswa tidak mampu mengarahkan dirinya untuk belajar dan tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya pada saat proses pembelajaran berlangsung, serta kurang tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hambatan dari perkembangan kemandirian salah satunya dikarenakan kurangnya bimbingan dari orang-orang di sekitar siswa. Kesulitan belajar secara khusus disertai perilaku yang mungkin menyebabkan tidak cukup mempunyai kemandirian dalam belajar menjadi permasalahan yang dihadapi anak disleksia. Tujuan belajar akan terhambat apabila siswa itu sendiri tidak bisa belajar secara mandiri. Maka dari itu bimbingan belajar sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan dari

¹¹Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Psikologi Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 1.

proses pendidikan. Bimbingan belajar merupakan bagian terdekat dengan siswa saat berada di lingkungan sekolah memiliki tugas untuk membangun motivasi siswa dan memberi arahan kepada siswa dalam menumbuhkan sikap yang mandiri dengan melaksanakan layanan-layanan yang ada di dalamnya. Oleh karenanya pendekatan bimbingan belajar dalam membentuk kemandirian belajar anak disleksia ini perlu diperhatikan agar nantinya dapat membantu perkembangan anak menjadi lebih baik.

Ketertarikan untuk melakukan penelitian di Sekolah Alam *Tallent School* Yogyakarta ini berawal dari keinginan untuk mengangkat kembali eksistensi lembaga pendidikan ini di masyarakat. Jika diperhatikan dengan saksama adanya pendidikan inklusi ini dapat membantu anak yang memiliki hambatan dalam belajar dapat memiliki pendidikan yang sama seperti anak pada umumnya. Banyak lembaga pendidikan masyarakat yang memfokuskan pada membaca, namun tidak menghiraukan kebutuhan setiap individu yang memiliki kesulitan belajar khusus. Selain itu, lembaga pendidikan ini merupakan tempat belajar yang menyenangkan dengan konsep pembelajaran yang dilaksanakan di ruangan terbuka dan memanfaatkan potensi yang ada di dalam lingkungan sekolah. Berawal dari sinilah penulis memilih Sekolah Alam *Tallent School* Yogyakarta sebagai tempat untuk melakukan penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana langkah-langkah bimbingan belajar

dalam membentuk kemandirian belajar anak disleksia di Sekolah Alam *Tallent School* Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan langkah-langkah bimbingan belajar dalam membentuk kemandirian belajar anak disleksia di Sekolah Alam *Tallent School* Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah di bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam layanan bimbingan belajar dalam membentuk kemandirian belajar anak disleksia.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi sekolah untuk lebih mengembangkan perannya mendidik siswa dalam memberikan layanan bimbingan belajar yang digunakan untuk membentuk kemandirian belajar anak disleksia dan mengedukasi keluarga khususnya orang tua anak disleksia mengenai bagaimana memperlakukan anaknya agar dapat mengalami perkembangan kemandirian ke arah yang lebih positif.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka dimaksudkan untuk menemukan letak perbedaan penelitian yang sudah ada yang berkaitan dengan “Bimbingan Belajar dalam Membentuk Kemandirian Belajar (Studi pada Anak Disleksia di Sekolah Alam *Tallent School* Yogyakarta)”, penulis telah menelaah beberapa penelitian yang berkaitan, yaitu diantaranya:

Skripsi oleh Cahya Purwadi dengan judul “Layanan Bimbingan Belajar dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII MTs N Yogyakarta 1”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan belajar dan bantuan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar bagi siswa kelas VII pada tahun ajaran 2016/2017 di MTs N Yogyakarta 1. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa kelas VII MTs N Yogyakarta 1 yaitu kurang minat pada studi tertentu, bentrok dengan guru, kurang usaha dalam memahami mata pelajaran dan waktu belajar. Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII MTs N Yogyakarta 1 yaitu melalui layanan bimbingan individu dan imbingan kelompok.¹² Persamaan yang ditulis dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang bimbingan belajar. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini

¹²Cahya Purwadi. *Layanan Bimbingan Belajar dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII MTs N Yogyakarta 1*, Skripsi (Yogyakarta: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan belajar dan upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII MTs N Yogyakarta 1, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis adalah ingin mengetahui dan mendeskripsikan langkah-langkah bimbingan belajar dalam membentuk kemandirian belajar anak disleksia.

Skripsi dari Muhammad Riza Haefany yang berjudul “Layanan Bimbingan Belajar sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Tunagrahita di SLB Negeri 2 Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan belajar terhadap kemandirian belajar siswa di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah diskriptif kualitatif dengan hasil penelitiannya yaitu pelaksanaan bimbingan belajar dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunagrahita dilakukan melalui: *Soft skill*, layanan bimbingan dan layanan bimbingan prestasi (terdiri dari prestasi olahraga, prestasi tari, prestasi grafis).¹³ Persamaan yang ditulis dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang bimbingan belajar. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian ini mendeskripsikan layanan bimbingan belajar dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa tunagrahita, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah

¹³Muhammad Riza Haefany, *Layanan Bimbingan Belajar sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Tuna Grahita di SLB Negeri 2 Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

mendeskripsikan langkah-langkah bimbingan belajar dalam membentuk kemandirian belajar anak disleksia.

Skripsi oleh Rochayatun Dwi Astuti dengan judul “Teknik *Modeling* dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahap-tahap dan model teknik *modelling* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan teknik *modelling* dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa memiliki beberapa tahapan yaitu pembentukan, peralihan, pelaksanaan, penutup dan evaluasi. Selain itu di SMA Negeri 3 Yogyakarta juga menggunakan dua tipe model yaitu *live model* dan *symbolic model*.¹⁴ Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada penelitian ini membahas mengenai tahap teknik *modelling* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah mendeskripsikan langkah-langkah bimbingan belajar dalam membentuk kemandirian belajar anak disleksia.

Skripsi oleh Dea Nurkomalasari dengan judul “Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode konseling yang digunakan dalam meningkatkan kemandirian belajar

¹⁴Rochayatun Dwi Astuti, *Teknik Modelling dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas akwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

anak tunagrahita. Adapun jenis penelitiannya yaitu kualitatif dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode konseling yang digunakan dalam meningkatkan kemandirian belajar anak tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta yaitu melalui metode bimbingan kelompok secara langsung yang meliputi metode ceramah, metode tanya jawab dan metode eksperimen.¹⁵ Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini mengenai metode bimbingan dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah mengetahui dan mendeskripsikan langkah-langkah bimbingan belajar dalam membentuk kemandirian belajar anak disleksia.

Skripsi oleh Maulidia Nurul Izati dengan judul “Metode Bimbingan Belajar dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Pelajaran Lintas Minat Siswa Kelas X MAN Yogyakarta 1”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode bimbingan belajar yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar pada pelajaran lintas minat bagi siswa kelas X MAN Yogyakarta 1. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa metode bimbingan belajar yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar pada pelajaran lintas minat bagi siswa kelas X MAN Yogyakarta 1 meliputi: metode ceramah, pemasangan media, metode diskusi dan karya wisata.¹⁶ Perbedaan dari penelitian ini

¹⁵Dea Nurkomalasari, *Bimbingan Dan Konselig Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

¹⁶Maulidia Nurul Izati, *Metode Bimbingan Belajar dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Pelajaran Lintas Minat Siswa Kelas X MAN Yogyakarta 1*, Skripsi (Yogyakarta: Prodi

dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini mengenai metode bimbingan belajar dalam mengatasi kesulitan belajar pada pelajaran lintas minat, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah mengetahui dan mendeskripsikan langkah-langkah bimbingan belajar dalam membentuk kemandirian belajar anak disleksia.

Skripsi oleh Nur Faizah dengan judul *Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Prestasi (Studi di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Berbah Kabupaten Sleman DIY)*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode bimbingan belajar dan hasil prestasi yang dicapai anak Panti Asuhan Yatim Putra Islam Berbah Kabupaten Sleman DIY. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa metode bimbingan belajar yang digunakan di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Berbah Kabupaten Sleman DIY adalah metode individual dan metode kelompok. Sedangkan prestasi yang dicapai adalah keseluruhan indeks prestasi anak mengalami peningkatan ketika ujian.¹⁷ Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini mengenai metode bimbingan belajar dalam meningkatkan prestasi, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah ingin mengetahui dan mendeskripsikan langkah-langkah bimbingan belajar dalam membentuk kemandirian belajar anak disleksia.

Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

¹⁷Nur Faizah, *Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Prestasi (Studi di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Berbah Kabupaten Sleman DIY)*, Skripsi (Yogyakarta: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

G. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Bimbingan Belajar

a. Pengertian Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan berbagai masalah kesulitan belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah agar individu dapat menyesuaikan diri dalam situasi belajar dengan baik.¹⁸ Bimbingan belajar ini merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.¹⁹ Adapun tujuannya yaitu untuk mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, berusaha mengatasi kesulitan belajar serta tuntunan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan optimal dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar merupakan suatu pelayanan yang memberikan bantuan kepada siswa dalam menghadapi dan mengatasi masalah-masalah belajar yang dihadapi untuk menumbuhkan dan mengembangkan kebiasaan belajar yang baik.

¹⁸Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 129.

¹⁹Abror Shodik, *Manajemen Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Aswaja Pressido, 2015), hlm.90.

b. Fungsi Bimbingan Belajar

Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan fungsi bimbingan belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Pemahaman, yaitu membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama).
- 2) Preventif, yaitu upaya untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.
- 3) Pengembangan, yaitu upaya untuk senantiasa menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa.
- 4) Perbaikan (Penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami masalah baik menyangkut aspek pribadi, sosial belajar maupun karir.
- 5) Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi dan menetapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.

- 6) Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor untuk mengadaptasikan program-program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, peraturan sekolah dan kebutuhan siswa.
- 7) Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah atau norma-norma.²⁰

c. Langkah-langkah Bimbingan Belajar

Terdapat langkah-langkah dalam bimbingan belajar, adapun langkah-langkah tersebut yaitu sebagai berikut:

a) Langkah Identifikasi Siswa

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal masalah-masalah siswa beserta gejala-gejala yang nampak. Pada langkah ini pembimbing mencatat masalah-masalah yang perlu mendapat bimbingan dan memilih masalah belajar yang akan mendapat

bimbingan terlebih dahulu. Identifikasi siswa ini merupakan suatu kegiatan yang berupaya untuk menemukan siswa yang mengalami masalah belajar, yaitu dengan mencari informasi tentang siswa melalui data dokumen hasil belajar siswa, menganalisis absensi di dalam kelas, mengadakan wawancara dengan siswa, menyebar angket untuk memperoleh data tentang permasalahan belajar

²⁰Syamsu Yusuf dan A Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hlm 16-17.

ataupun tes untuk memperoleh data tentang masalah belajar atau permasalahan yang dihadapi.

b) Langkah Diagnosis

Langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi berdasarkan latar belakang anak tersebut. Pada langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data melalui studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya. Diagnosis ini dapat berupa keputusan mengenai jenis masalah belajar yang dihadapi siswa, faktor-faktor yang menjadi sebab siswa masalah belajar, keputusan mengenai jenis mata pelajaran yang mengalami masalah belajar.

Adapun kegiatan-kegiatan diagnosis dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai prestasi individu untuk setiap mata pelajaran dengan rata-rata nilai seluruh individu, membandingkan prestasi dengan potensi yang dimiliki siswa tersebut, membandingkan nilai yang diperoleh dengan batas minimal tujuan yang diharapkan serta melihat kepribadian siswa seperti sering terlambat masuk sekolah, ketidakhadiran dalam kelas, sering membolos dan lain-lain sehingga dapat memungkinkan siswa mengalami masalah belajar. Melalui studi kasus yang sudah terkumpul kemudian dibuat kesimpulan

sementara dan kesimpulan ini kemudian dibicarakan lagi dalam *case conference* (pertemuan kasus) untuk menetapkan masalah dan latar belakangnya.

c) Langkah Prognosis

Langkah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing masalah yang dialami oleh siswa. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya. Langkah prognosis ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

Prognosis dapat diartikan amalan yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis yang akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan yang harus diberikan kepada anak untuk membantu mengatasi masalahnya. Hasil yang

diperoleh pada langkah ini dapat berupa bentuk *treatment* yang harus diberikan, bahan atau materi yang diperlukan, alat bantu belajar yang diperlukan dan waktu kegiatan dilaksanakan.

d) Langkah Terapi

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan bentuk *treatment* yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu, proses yang berkesinambungan,

sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat. Bentuk terapi yang dapat diberikan antara lain yaitu melalui bimbingan belajar kelompok, bimbingan belajar individual, pengajaran remedial pemberian bimbingan pribadi dan alih tangan kasus.

e) Langkah Evaluasi dan *Follow Up*

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Pada langkah *follow up* atau evaluasi, dilihat perkembangan belajar siswa selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.²¹

f. Metode Bimbingan Belajar Anak Disleksia

Ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam membantu masalah belajar pada anak disleksia, di antaranya yaitu:

1) Metode Multisensori

Metode multisensori merupakan metode belajar yang mendasarkan asumsi bahwa anak akan belajar lebih baik jika materi pelajaran yang disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang dimaksud dan sering dipakai dalam metode ini adalah *visual* (penglihatan), *tactile* (peradaban), *kinesthetic* (gerakan), dan *auditory* (pendengaran). Keempatnya dikenal dengan VAKT (*visual, auditory, kinesthetic, tactile*). Sebagai alat penunjang metode ini, maka terdapat beberapa alat bantu

²¹Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: Ilmu, 1975), hlm.104-106.

dipergunakan seperti cat, kartu huruf, bak pasir, huruf timbul, plastisin, dan alat bantu lain yang dapat diraba oleh anak.

Metode multisensori ini merupakan salah satu metode membaca yang sangat baik digunakan untuk anak-anak disleksia. Anak-anak diajarkan mengeja tidak hanya berdasarkan apa yang didengarnya lalu diucapkan kembali, tapi juga memanfaatkan memori *visual* (penglihatan) serta *tactile* (sentuhan). Melalui prakteknya, mereka diminta menuliskan huruf-huruf di udara dan di lantai, membentuk huruf dengan lilin (plastisin), atau dengan menuliskannya besar-besar di lembaran kertas. Cara ini dilakukan untuk memungkinkan terjadinya asosiasi antara pendengaran, penglihatan dan sentuhan sehingga mempermudah otak bekerja mengingat kembali huruf-huruf.

Ada dua macam metode multisensori yaitu metode yang dikembangkan oleh Fernald dan metode yang dikembangkan oleh Gillingham. Perbedaan keduanya adalah pada metode Fernald, anak belajar kata sebagai pola yang utuh sehingga akan memperkuat ingatan dan visualisasi, sedangkan metode Gillingham menekankan pada teknik meniru bentuk huruf satu per satu secara individual.

a) Metode Fernald

Metode multisensori yang dikembangkan oleh Fernald merupakan metode membaca remedial-kinestetik yang

dirancang untuk mengajari individu dengan kesulitan membaca yang ekstrim. Namun semua orang dengan intelegensi normal pun diterima dalam program ini.

b) Metode Gillingham

Metode gillingham berorientasi pada kaitan antara bunyi dan huruf. Setiap huruf diajarkan dengan multisensori. Kartu huruf dengan warna berbeda, misalnya hitam untuk konsonan dan putih untuk *vocal*, dan setiap kartu memuat satu huruf dalam membentuk kata kunci beserta gambar.

2) Metode Analisis *Glass*

Metode analisis *glass* yaitu metode pengajaran dengan pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Melalui metode ini anak dibimbing untuk mengenal kelompok huruf sambil melihat kata keseluruhan. Metode ini lebih mengembangkan metode visual dan auditori yang terpusat pada kata yang sedang dipelajari. Cara penerapan di Indonesia adalah dengan berbentuk suku kata. Misalnya kata ibu terdiri atas dua kelompok huruf “i” dan “bu”. Cara mengajar melalui metode *glass* adalah:

- a) Mengidentifikasi keseluruhan kata, huruf dan bunyi kelompok-kelompok huruf.
- b) Mengucapkan bunyi-bunyi kelompok huruf dan huruf.

- c) Menyajikan kepada anak, huruf atau kelompok huruf dan meminta untuk mengucapkannya.
- d) Guru mengambil beberapa huruf pada kata dan anak diminta mengucapkan kelompok huruf yang masih tersisa.

3) Metode Fonik

Metode ini dikembangkan oleh Sumarti M Thohir, tokoh pendidikan lulusan Sastra Indonesia. Metode fonik ini tidak hanya mengajarkan anak membaca tapi juga mengajarkan kemampuan berbahasa. Sehingga dengan metode ini anak dapat mendengarkan bunyi huruf. Bila melihat prosesnya metode ini lebih sintesis dari pada analisis. Metode pembelajaran yang dikembangkan adalah dengan mengenalkan bunyi huruf-huruf kemudian mensintesiskan huruf tersebut ke dalam suku kata.

Metode fonik ini memanfaatkan kemampuan auditori visual anak dengan cara menamai huruf sesuai dengan bunyinya. Misalnya, huruf B dibunyikan eb huruf C dibunyikan dengan ec. Karena anak disleksia akan berfikir pada kata becak, maka terdiri dari b-c-a-k kurang huruf e.

Metode fonik memiliki beberapa tahapan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

- a) Menyimak, pada tahapan ini pembelajaran dilakukan dengan bercerita dan bernyanyi. Ada panduan lagu dari A sampai Z.

- b) Berbicara, pembelajaran ini dilakukan dengan memberikan buku gambar seri dan pertanyaan kritis pada anak. Tujuan dari tahapan ini adalah anak berlatih menyimak, berkonsentrasi dan memperkaya kosa kata yang dimiliki anak.
- c) Menulis, merupakan persiapan motorik, pengetahuan bunyi dan bentuk huruf. Tujuannya agar anak dapat berkonsentrasi mengkoordinasi mata dan tangan serta mengembangkan persepsi.
- d) Membaca, pada tahap ini anak belajar berbahasa dari tatanan bahasa yang paling kecil sampai tingkat yang paling rumit (yaitu dari fonim, suku kata, kata frase dan kalimat) dan mulai dari benda yang konkret ke benda yang abstrak.²²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²²Teguh Susanto, *Terapi dan Pendidikan bagi Anak Disleksia* (Yogyakarta: Familia, 2017) hlm 61-66.

2. Tinjauan Tentang Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri.²³

Metode belajar yang sesuai dengan kecepatan sendiri juga disebut dengan belajar mandiri. Pengajaran sendiri atau belajar dengan mengarahkan diri sendiri.²⁴ Menurut Tarhan dan Enceng kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh individu dengan kebebasannya dalam menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan. Melalui kebebasan tersebut, individu memiliki kemampuan dalam mengelola cara belajar, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan terampil memanfaatkan sumber belajar.²⁵

Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri. Belajar mandiri juga bukan merupakan usaha untuk mengasingkan anak dari teman belajarnya ataupun guru pembimbingnya. Namun, hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan anak dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain,

²³Muhtamadji, *Pendidikan Keselamatan Konsep dan Penerapan* (Jakarta: Depdiknas, 2002) hlm. 4.

²⁴Jerold E, *Proses Perencanaan Mengajar* (Bandung: ITB, 1994), hlm. 154.

²⁵Tarhan I dan Eceng, "Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh", *Jurnal Pendidikan*, Vol 7:2 (September, 2006), hlm. 92.

sehingga pada akhirnya anak tidak tergantung pada guru pembimbing, temannya ataupun orang lain dalam belajar. Melalui belajar mandiri anak akan berusaha sendiri dahulu untuk memahami isi pelajaran yang telah didengar, dibaca ataupun dilihat. Jika terdapat kesulitan barulah anak akan menanyakan atau mendiskusikan dengan teman, guru ataupun orang lain. Siswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan.

b. Faktor-faktor Kemandirian Belajar

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian ada dua yaitu:

1) Faktor dari dalam

Faktor dari dalam yakni kematangan usia, jenis kelamin serta intelegensi anak juga berpengaruh pada dirinya.

2) Faktor dari luar

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak diantaranya:

a) Keturunan atau gen dari orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya,

melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b) Pola asuh orang tua

Orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya yang akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga orang tua yang cenderung sering membandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

c) Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya

penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar kemandirian anak.

d) Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkiakan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.²⁶

c. Aspek-aspek Kemandirian Belajar

Menurut Tarhan dan Eceng kemandirian belajar terapat tiga aspek, yakni pengelolaan belajar, tanggung jawab dan pemanfaatan berbagai sumber belajar. Aspek-aspek kemandirian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Aspek pengelolaan belajar berarti siswa mampu mengatur strategi, waktu, dan tempat untuk melakukan aktivitas belajarnya seperti membaca, meringkas, membuat catatan dan mendengarkan materi dari audio. Pengelolaan belajar itu sangat penting. Siswa

²⁶Mohammad Ali & Mohammad Asori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 118-121.

yang secara otonom menentukan strategi belajar yang digunakan, waktu dirinya menggunakan waktu belajarnya, dan tempat melakukan proses pembelajarannya tanpa diperintah oleh orang lain. Kemampuan mengelola proses pembelajaran dapat membantu siswa untuk berhasil dalam belajar.

- 2) Aspek tanggung jawab berarti siswa mampu menilai aktivitas, mengatasi kesulitan, dan mengukur kemampuan yang diperoleh dari belajar. Melalui belajar mandiri siswa dituntut untuk memiliki kesiapan, keuletan, dan daya tahan. Sehingga diperlukan motivasi belajar yang tinggi. Kesulitan yang dialami dalam belajar harus mereka atasi sendiri dengan mendiskusikan sesama teman dengan memanfaatkan sumber belajar yang terkait dengan bahan ajar dan memperbanyak latihan soal yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Disamping itu, siswa harus mengukur kemampuan yang diperoleh dari hasil belajar bila hasil belajarnya tidak memuaskan dengan memperbaiki cara belajar dan secara rutin mengerjakan latihan soal.

- 3) Aspek pemanfaatan berbagai sumber belajar berarti siswa dapat menggunakan berbagai sumber belajar seperti modul, majalah, kaset audio, VCD, internet, dan tutor. Siswa secara leluasa menentukan pilihan sumber belajar yang diinginkan. Kebebasan

siswa dalam memilih berbagai sumber belajar diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap bahan ajar.²⁷

e. Kemandirian Belajar Anak Disleksia

Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh individu dengan kebebasannya dalam menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan. Melalui kebebasan tersebut, individu memiliki kemampuan dalam mengelola cara belajar, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan terampil memanfaatkan waktu.²⁸

Dyslexia berasal dari bahasa Yunani “*dys*” yang berarti kesulitan, dan “*lexis*” yang berarti kata-kata.²⁹ Secara umum, para ahli mendefinisikan disleksia dengan suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, yang secara historis menunjukkan perkembangan bahasa yang lambat dan hampir selalu bermasalah dalam menulis dan mengeja.³⁰

Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri. Sering kali orang menyalahartikan belajar mandiri, sebagai belajar sendiri. Bab II Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

²⁷Tarhan I dan Eceng, “Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh”, *Jurnal Pendidikan*, Vol 7:2 (September, 2006), hlm. 94.

²⁸*Ibid.*,

²⁹Lily Djokosetio Sidiarto, *Perkembangan Otak Dan Kesulitan Belajar Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2010), hlm. 88.

³⁰Teguh Susanto, *Terapi dan Pendidikan bagi Anak Disleksia* (Yogyakarta: Familia, 2017), hlm. 8.

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak menjadi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Karena itu penanganannya memerlukan perhatian khusus oleh semua guru, apalagi tidak ada mata pelajaran khusus tentang kemandirian khususnya kemandirian belajar. Adapun ciri-ciri kemandirian belajar meliputi:

- 1) Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri
- 2) Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus
- 3) Siswa dituntut tanggung jawab dalam belajar
- 4) Siswa belajar secara kritis, logis dan penuh keterbukaan
- 5) Siswa yang belajar penuh rasa percaya diri.³¹

Berdasarkan ciri-ciri kemandirian belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar bagi anak disleksia adalah perilaku anak yang mampu mengelola cara belajar, mengelola sumber belajar yang ada, memiliki rasa percaya diri dalam belajar dan mampu mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak tergantung pada orang lain. Sehingga anak tersebut mampu melakukan belajar mandiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik. Selain

³¹Hasan Basri, *Remaja Berkualitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 36.

itu dirinya harus mampu melakukan aktivitas belajar mandiri walaupun tidak cekatan dalam melakukan tugas-tugas belajar seperti anak pada umumnya karena pada dasarnya anak disleksia memiliki intelegensi yang normal.

3. Bimbingan Belajar dalam Membentuk Kemandirian Belajar Anak Disleksia dalam Perspektif BKI

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.³²

Bimbingan belajar adalah bidang pelayanan bimbingan dan konseling yang membantu individu atau peserta didik dalam mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan untuk pendidikan tingkat yang lebih tinggi.³³

Belajar sangatlah dibutuhkan oleh setiap orang karena dengan belajar akan memperoleh pengetahuan dan manfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Islam sangat menekankan terhadap wajibnya belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini tersirat dalam QS. Az-Zumar ayat 9:

³²Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 20.

³³Thantawy, *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 11.

أَمَّنْ هُوَ قَبْتُ ءَ اِنَاءِ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَا ئِمَامًا يَخَذُ مِنَ الْأَحْزَةِ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ
لَا يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Qs . Az-Zumar:9).³⁴

Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong dan tak berilmu pengetahuan. Akan tetapi Allah telah memberikan potensi yang bersifat jasmani dan rohani untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.

Sedangkan kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki kearifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara.³⁵ Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Quran Surah Ar-Rad ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرَ مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ آفَآءٍ لَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّآلٍ

³⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Quran Terjemah dan Tajwid* (Jakarta: Sygma, 2014), hlm. 250.

³⁵Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) hlm. 13.

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Qs. Ar-Rad: 11).³⁶

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib atau keadaan seseorang, jika dirinya sendiri tidak ada kemauan untuk mengubahnya. Seseorang yang hidup dengan serba kekurangan tidak akan berubah keadaannya jika dirinya sendiri tidak ada kemauan dan hasrat yang kuat untuk merubah keadaannya. Maka dari itu, diharapkan sikap kemandirian tertanam dan dimiliki oleh setiap orang.

Bimbingan belajar dipandang sangat tepat dan efisien dalam membentuk kemandirian belajar pada anak disleksia karena bimbingan belajar merupakan proses bantuan kepada anak dalam memecahkan kesulitan yang berhubungan dengan masalah belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dalam situasi belajarnya, dapat mengembangkan keterampilan belajarnya, dan membentuk kebiasaan-kebiasaan belajar dengan sistematis dan konsisten serta dapat mencapai prestasi semaksimal mungkin sesuai dengan potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya.³⁷

³⁶Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al Quran Terjemah dan Tajwid* (Jakarta: Sygma, 2014), hlm.

³⁷Totok Santoso, *Layanan Bimbingan Belajar di Sekolah Menengah* (Semarang: Satya Wacana, 1998), hlm. 27.

Bimbingan belajar dapat membentuk kemandirian belajar siswa karena dalam pelaksanaannya bimbingan belajar bertujuan mencari cara-cara belajar yang efektif bagi seorang anak atau kelompok anak, menentukan agar anak dapat memiliki kemampuan dalam mengelola cara belajar, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan terampil memanfaatkan sumber belajar.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*), yakni memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai bimbingan belajar dalam membentuk kemandirian belajar anak disleksia di Sekolah Alam *Tallent School* Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang subjek.³⁸ Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi dan penelitian ini menggali informasi tentang bimbingan belajar dalam membentuk kemandirian anak disleksia.

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 335.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dimaksud adalah informan atau sumber data, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.³⁹ Adapun subyek dalam penelitian ini yaitu:

1) Kepala Sekolah

Subyek utama dalam penelitian ini yaitu bapak Drs. Thomas Hartanta Wahjusupraba selaku kepala sekolah *Alam Tallent School* Yogyakarta. Hal ini dikarenakan bapak Thomas yang paling mengetahui mengenai latar belakang sekolah, latar belakang anak yang menjadi subyek penelitian dan sekaligus pembimbing anak yang menjadi subyek penelitian.

2) Guru Pembimbing

Terdapat enam guru pembimbing di Sekolah *Alam Tallent School* Yogyakarta. Dalam penelitian ini penulis mengambil dua guru pembimbing yang secara intensif mendampingi subyek dalam membentuk kemandirian belajarnya. Adapun dua guru tersebut yaitu Bapak Yulius Widyartoro Dewa, dan Ibu Elda Christie Latumaerissa A.Md.

³⁹Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: Rajawali Press, tt), hlm. 52.

3) Satu Anak Disleksia

Anak ini merupakan subyek penelitian sebagai kegiatan yang diteliti untuk menggali data-data. Berdasarkan gejala yang tampak terdapat dua anak disleksia yang direkomendasikan dari pihak Sekolah Alam *Tallent School* Yogyakarta. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini yaitu PJS, karena dari tes psikologi ia benar dinyatakan disleksia. Akibat dari hambatan yang dialaminya ia kurang memiliki kemandirian belajar sehingga saat ini sedang mengikuti bimbingan belajar secara intensif.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan sesuatu yang dapat diteliti.⁴⁰

Obyek dalam penelitian ini adalah hal yang menjadi pusat penelitian yang akan diteliti. Obyek dalam penelitian ini adalah langkah-langkah bimbingan belajar dalam membentuk kemandirian belajar anak disleksia di Sekolah Alam *Tallent School*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴¹

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

⁴⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, 1994), hlm. 82.

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 308.

a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴² Jenis wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara bebas terpimpin dengan membuat pertanyaan wawancara dan kemudian pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat wawancara berlangsung.⁴³

Pedoman wawancara ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan melupakan beberapa persoalan yang relevan serta sebagai bimbingan secara mendasar tentang apa yang diharapkan. Teknik wawancara difokuskan untuk menggali dan memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini mengenai langkah-langkah bimbingan belajar dalam membentuk kemandirian belajar anak disleksia di Sekolah Alam *Tallent School* Yogyakarta mulai dari langkah identifikasi siswa, diagnosis, prognosis, terapi, hingga evaluasi atau *follow up*.

b. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 308.

⁴³Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 204.

mencatat, merekam memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.⁴⁴ Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi *non partisipan*, yakni penulis tidak terlibat langsung di kegiatan yang berkaitan dengan obyek penelitian, namun hanya sebagai pengamat independen.⁴⁵

Metode observasi ini digunakan untuk mengamati langkah-langkah bimbingan belajar dalam membentuk kemandirian belajar anak disleksia di Sekolah Alam *Tallent School* Yogyakarta, mulai dari langkah identifikasi masalah mengenai gejala yang di alami oleh subyek, langkah prognosis mengenai materi dan bahan yang digunakan dalam proses pemberian bantuan, langkah terapi pada metode dan pelaksanaannya dan langkah evaluasi mengenai perubahan atau kemajuan yang dialami subyek setelah dilakukannya proses bimbingan belajar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁴⁶ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dokumentatif yang dapat menambah informasi penelitian. Pada metode dokumentasi ini penulis mencari dokumen mengenai data pribadi siswa, daftar masalah yang dialami

⁴⁴Imam Suprayoga dan Tobhari, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 167.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 204.

⁴⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 221.

siswa, riwayat penanganan siswa, dan catatan harian tentang langkah-langkah bimbingan belajar dalam membentuk kemandirian belajar anak disleksia di Sekolah Alam *Tallent School* Yogyakarta. Penulis akan mengumpulkan data dengan menggunakan bahan dokumen berkaitan dengan langkah-langkah bimbingan belajar pada langkah terapi mengenai pelaksanaan dan metode bimbingan belajar yang digunakan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari atau menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁷ Adapun penjelasan lebih rincinya yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁴⁸ Adapun reduksi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data mengenai langkah-langkah bimbingan belajar dalam membentuk kemandirian anak disleksia yang didapatkan dari hasil wawancara,

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 335.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 337.

observasi dan dokumentasi. Lalu dari data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi disimpulkan menjadi langkah-langkah bimbingan belajar dalam membentuk kemandirian anak disleksia di Sekolah Alam *Tallent School* Yogyakarta.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.⁴⁹ Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami.

Setelah data hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi masuk pada masing-masing langkah-langkah bimbingan belajar dalam membentuk kemandirian anak disleksia langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Pada penyajian data, penulis menyajikan data dan mendeskripsikan data yang telah terkumpul.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 341.

sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁵⁰

Setelah data terkumpul dan disajikan dan dideskripsikan, langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data mengenai langkah-langkah bimbingan belajar dalam membentuk kemandirian anak disleksia.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada beberapa sumber.⁵¹ Penulis mengecek data yang didapat dari siswa yang menjadi subyek, kepala sekolah dan dua guru pembimbing yang mendampingi subyek. Contoh pertanyaan yang diajukan adalah “Waktu pelaksanaan dan berapa lama bimbingan belajar dilakukan?”. Hal yang sama juga dilakukan oleh penulis ketika telah mendapat data dari kepala sekolah, penulis menanyakan pertanyaan yang sama kepada sumber lain yaitu guru pembimbing dan juga subyek.

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 345.

⁵¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 178.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab III, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah bimbingan belajar yang diberikan guru pembimbing dalam membentuk kemandirian belajar anak disleksia: Pertama, langkah identifikasi masalah yang dialami oleh subyek. Kedua, diagnosis untuk menentukan jenis masalah berdasarkan latar belakang subyek dan faktor penyebab subyek kurang memiliki kemandirian dalam belajar. Ketiga, prognosis dengan cara menetapkan dan menyiapkan jenis bantuan yang akan diberikan kepada subyek. Keempat, pemberian bimbingan melalui bimbingan individu dan bimbingan kelompok. Kelima, yaitu evaluasi atau *follow up* dengan mengamati dan memantau kemajuan subyek setelah bantuan diberikan.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah sebaiknya mempertahankan keadaan sekarang dan memperbaiki segala kekurangan agar kegiatan belajar mengajar berjalan lebih baik dari sebelumnya.

2. Bagi Pembimbing

Bagi pembimbing sebaiknya tetap menjaga hubungan baik dengan siswa dan lebih bersabar dalam menghadapi siswa dengan karakteristik

yang berbeda-beda. Selain itu pembimbing juga harus dapat menjadi teladan yang baik dalam membentuk kemandirian belajar subyek.

3. Bagi Subyek

Bagi siswa, untuk tetap bersemangat dalam belajar dan meningkatkan penguasaan materi yang diajarkan oleh pembimbing, agar lebih mandiri dalam belajar dan dapat menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

4. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil penelitian ini masih memerlukan adanya kajian yang lebih mendalam, oleh karena itu diharapkan bagi penulis selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih kreatif lagi dengan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai layanan bimbingan belajar dalam membentuk kemandirian belajar anak disleksia.

C. Penutup

Alhamdulillah rabbil'alamin penulis panjatkan kehadirat Allah SWT telah memberikan rahmat dan karunia-Nya berupa kemudahan, kelancaran dan kesehatan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Bimbingan Belajar dalam Membentuk Kemandirian Belajar (Studi pada Anak Disleksia di Sekolah Alam *Tallent School* Yogyakarta)" dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan penulis, walaupun jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini.

Tidak lupa penulis menghaturkan terima kasih kepada guru pembimbing Sekolah Alam *TalentSchool* Yogyakarta, pembimbing skripsi serta orang tua yang telah memberikan semangat, motivasi, nasihat, membantu dan membimbing penulis selama dalam menyelesaikan skripsi ini.

Harapan penulis adalah semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bermanfaat bagi pengembangan keilmuan Bimbingan Konseling Islam, secara khususnya pada layanan bimbingan belajar. Akhirnya hanya kepada Allah SWT tempat kita bersyukur dan memohon ampun, dan hanya kepada Nabi Muhammad SAW kita bersholawat. Semoga kita semua mendapatkan ridho Allah SWT dan syafaat dari Nabi Muhammad SAW. Aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ahmadi, Abu, *Cara Belajar Mandiri dan Sukses*, Solo: CV Aneka, 1993.
- Ahmadi, Abu dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Ahmadi, Abu dan Supriyono Widodo, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Astuti, Rochayatun Dwi, *Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Desmitia, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Rosda Karya, 2009.
- Eceng dan Tarhan I, *Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh*, Vol 7:2, September, 2006.
- Faizah, Nur, *Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Prestasi (Studi di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Berbah Kabupaten Sleman DIY)*, Skripsi, Yogyakarta: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Psikologi Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Endarmoko, Eko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2014.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, 1994.
- Izati, Maulidia Nurul, *Metode Bimbingan Belajar dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Pelajaran Lintas Minat Siswa Kelas X MAN Yogyakarta 1*, Skripsi, Yogyakarta: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al Quran Terjemah dan Tajwid*, Jakarta: Sygma, 2014.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nurkomalasari, Dea, *Bimbingan Dan Konselig Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Prayitno dan Amti Erman, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Purwadi Cahya, *Layanan Bimbingan Belajar dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII MTs N Yogyakarta 1*, Skripsi, Yogyakarta: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Riza, Muhammad Haefany, *Layanan Bimbingan Belajar sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Tuna Grahita di SLB Negeri 2 Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Santoso, Totok, *Layanan Bimbingan Belajar di Sekolah Menengah*, Semarang: Satya Wacana, 1998
- Sidiarto, Lily Djokosetio, *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jakarta : UI Press, 2010.
- Singarimbun, Masri dan Efendi, Sofyan *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: Rajawali Press, tt.
- Shodik, Abror *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Aswaja Pressido, 2015.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbigan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Supriatna, Mamat, *Bimbingan dan Konseling berbasis Kompetensi*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Surya, Moh, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: Ilmu, 1975.
- Susanto Teguh, *Terapi dan Pendidikan Bagi Anak Disleksia*, Yogyakarta: Familia, 2007.
- Suprayoga, Imam dan Tobhari, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Thantawy, *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah (Berbasis Intergrasi)*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009.
- Yusuf Syamsu dan Juntika A. Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Rosdakarya, 2006.